

ANALISA EKONOMI PETANI PENGELOLA KARET DI KAWASAN TEMBAWANG KELURAHAN SEBALO KECAMATAN BENGKAYANG

Economic Analysis of Farmers Income from Rubber Trees in Tembawang Area of Sebalo Village, Bengkayang Subdistrict

Wati Suraini, Augustine Lumangkun, Uke Natalina Haryani

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura. Jalan Imam Bonjol Pontianak 78124

E-mail: wati_suraini@yahoo.co.id.

ABSTRACT

Rubber farming in the tembawang area is the main livelihood of household of farmer communities. The research took place in tembawang area at Sebalo village Bengkayang subdistrict. The research aim to know the farmer's income, the efficiency level of farm rubber done by farmers, the percentage contribution of rubber revenue to the household, and to know the influence factors of farmer's income. The research conducted from April to May 2014. The research used survey method, and samples were taken by purposive sampling. The results shows that the average net income of sap rubber is Rp 12.050.609,-/household/year or Rp 1.004.217,42/household/month. The efficiency level of 3,34 points means that economically the farm rubber is reasonable and give benefit to the farmer. The income contribution of rubber is 51,44% from total income of the household. The regression analyzed from the three variables influences the income from rubbers. The variables are the number of the tembawang areas (X1), the work experience (X2) and the total of rubber trees that tapped (X3). These three variables collectively give significant effect to decrease or increase the farmer's income from sap rubber with $F_{test} 23,729 > F_{table (\alpha=0,05;100)} = 2,70$. So the H_{alt} is accepted and coefficient determination (R^2) is 0,426. The variable of the number of rubber trees have high correlation with net income in which the $T_{test} = 6,758 > T_{table (\alpha=0,05;2)} = 4,303$. While the space area and the work experience have not corelated in which the T_{test} are 2,094 and -1,374 respectively.

Keywords : Bengkayang, farmers incomes, rubbers, sebalo village, tembawang.

PENDAHULUAN

Tembawang merupakan salah satu bentuk keterlibatan dan peran serta masyarakat mengelola sumber daya hutan dalam rangka mewujudkan kelestarian sumber daya alam dan sebagai salah satu upaya dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari (Lumangkun *et al*, 2012). Tembawang merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat suku Dayak dalam mengelola dan memanfaatkan hutan. Tembawang terbentuk dari kegiatan perladangan berpindah yang dilakukan oleh masyarakat suku Dayak yang ditanami dengan berbagai jenis pohon. Tanaman utamanya adalah karet yang bibitnya diambil dari cabutan alam.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Bengkayang (2012) menyebutkan karet alam merupakan komoditas perkebunan terbesar kedua di Kabupaten Bengkayang setelah kelapa sawit. Luas areal tanaman karet di Kabupaten Bengkayang di tahun 2012 adalah 52.441 Ha dengan produksi sebesar 23.534 ton. Kecamatan Bengkayang adalah ibukota Kabupaten Bengkayang yang mana hampir semua masyarakat petaninya mengusahakan tanaman karet sebagai mata pencaharian utama. Luas areal tanaman karet di Kecamatan Bengkayang adalah 2.586 Ha, meliputi tanaman belum menghasilkan, tanaman menghasilkan dan tanaman tua/tanaman rusak dengan besarnya produksi 1.173 ton. Salah satu lokasi di

dalam wilayah Kecamatan Bengkayang adalah Kelurahan Sebalu.

Usaha tani karet di Kelurahan Sebalu merupakan salah satu sumber mata pencaharian bagi sebagian besar penduduknya di luar usaha ladang/sawah. Hasil dari usaha tani karet tersebut digunakan oleh masyarakat petani untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan juga untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka. Namun demikian, sejauh mana pendapatan petani dari hasil usaha tani karet di Kelurahan Sebalu belum diketahui secara pasti.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pendapatan bersih petani karet dari usaha menyadap karet.
2. Tingkat efisiensi usaha tani karet yang dilakukan oleh masyarakat petani.
3. Kontribusi hasil karet terhadap penerimaan total petani karet.
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan petani dari usaha tani karet.

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi kepada para petani karet dalam mengelola dan memasarkan hasil usaha mereka secara efisien untuk memperoleh hasil sesuai yang diharapkan. Serta bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkecimpung dalam pemasaran karet maupun yang berhubungan dengan penelitian-penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Sebalu Kecamatan Bengkayang, selama dua bulan di lapangan yaitu pada bulan April – Mei 2014. Objek penelitian adalah masyarakat petani yang melakukan usaha tani karet di kawasan tembawang. Pemilihan sampel

dilakukan dengan teknik *purposive sampling* terhadap petani yang memiliki kebun karet dan melakukan aktivitas menyadap karet (tanaman sudah menghasilkan) dengan tingkat umur responden yang tidak dibatasi. Jumlah responden yang ditetapkan sebanyak 100 (seratus) responden.

1. Biaya Usaha Tani Karet

Biaya produksi dapat dihitung dengan rumus:

$$Bp = Ac + Tc + Pc$$

Dimana:

Bp = Biaya Produksi (Rp/th)

Ac = Biaya Akomodasi (Rp/th)

Tc = Biaya Transportasi (Rp/th)

Pc = Biaya Peralatan (Rp/th)

2. Penerimaan Usaha Tani Karet

Menurut Sukirno (2002) dalam Wijayanti dan Saefuddin (2012), untuk mengetahui jumlah penerimaan yang diperoleh dari usaha tani karet dapat dihitung rumus:

$$TR = P \times Q$$

Dimana:

TR = Total Penerimaan (Rp)

P = Harga Produk (Rp)

Q = Jumlah Produk (Kg).

3. Efisiensi Usaha Tani Karet

Rohaeni (2013) mengatakan bahwa untuk melihat kelayakan suatu usaha digunakan analisis R/C ratio yang merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya. Semakin besar nilai R/C ratio usaha tani maka makin layak usaha tani tersebut untuk dijalankan. Rumus untuk menghitung efisiensi / kelayakan usaha tani adalah:

$$a = R/C \text{ atau } R/C \text{ ratio} = TR/TC$$

Dimana:

R = TR = Total Penerimaan (Rp/th)

C = TC = Total Biaya (Rp/th).

Jika nilai $a > 1$ maka dikatakan layak/efisien, jika nilai $a < 1$ dikatakan tidak layak/tidak efisien, jika nilai $a = 1$ maka dititik impas.

4. Pendapatan Bersih Usaha Tani Karet

Boediono (1992) dalam Husinsyah (2006), pendapatan diperoleh dengan cara mengurangi total penerimaan dengan total biaya, dengan rumus:

$$I = TR - TC$$

Dimana:

I = Pendapatan (Rp/th)

TR = Total Penerimaan (Rp/th)

TC = Total Biaya (Rp/th)

5. Penerimaan Di Luar Usaha Tani Karet

Penerimaan di luar usaha tani karet merupakan jumlah keseluruhan penerimaan yang diperoleh petani dari usaha lain di luar usaha tani karet. Usaha tersebut dapat beragam jenisnya, misalnya ladang, sawah, kebun lada, memelihara ternak, buruh dan lain sebagainya.

6. Kontribusi Usaha Tani Karet Terhadap Penerimaan Total Petani

Kontribusi penerimaan usaha tani karet terhadap penerimaan total petani dapat dihitung dengan rumus:

$$KPK = \frac{\text{Penerimaan Dari Usaha Tani Karet}}{\text{Penerimaan Total Petani}} \times 100\%$$

7. Analisa Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Tani Karet

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan usaha tani karet diketahui dengan analisis regresi berganda:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dimana: Y = Pendapatan bersih dari usaha tani karet, b_0 = Konstanta, b_1, b_2, b_3 = Koefisien Regresi, X_1 = Luas Lahan (Ha), X_2 = Pengalaman Kerja (Tahun), X_3 = Jumlah Pohon Karet Yang Disadap Setiap Hari (Pohon), e = Persen Kelonggaran Ketidaktelitian Karena Kesalahan Pengambilan Sampel Yang Dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Hasil wawancara terhadap 100 (seratus) responden petani karet diperoleh gambaran karakteristik responden seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden Petani Karet di Lokasi Penelitian (*Respondent Characteristics of Rubber Farmers in Research Location*)

Karakteristik Responden		Jumlah Responden (Org)	Persentase (%)
Usia Responden	a. Belum produktif : <15 tahun	0	0
	b. Produktif : 15-64 tahun	96	96
	c. Tidak produktif : > 64 tahun	4	4
Pendidikan	a. Tidak sekolah	30	30
	b. SD	46	46
	c. SMP	11	11
	d. SMA	11	11
	e. S1	2	2
Jumlah Tanggungan	a. 1-2	7	7
	b. 3-4	34	34
	c. 5-6	40	40
	d. 7-8	18	18
	e. 9	1	1

Pengelolaan Tanaman Karet oleh Petani di Kelurahan Sebalu

Luas tembawang yang dijadikan lahan karet yang dimiliki petani cukup bervariasi. Namun tidak semua luasan ditanami dengan tanaman karet saja, melainkan dicampur dengan tanaman lainnya seperti durian, rambutan, cempedak, dan jenis kayu-kayuan lainnya yang tumbuh secara alami. Umur rata-rata tanaman karet yang dimiliki relatif tua. Menurut Wijayanti dan Saefuddin (2012), umur tanaman karet yang telah mencapai 20 tahun telah memasuki masa peremajaan tanaman. Kegiatan

pemangkasan dan peremajaan terhadap tanaman karet tidak pernah dilakukan oleh petani di Kelurahan Sebalu karena tanaman karet ditanam dengan jarak yang tidak begitu teratur. Di sela-sela tanaman karet ditanam berbagai jenis tanaman lain sehingga kegiatan peremajaan karet sulit dilakukan. Banyak sedikitnya jumlah pohon karet yang disadap menentukan jumlah lateks yang diperoleh petani. Tetapi jumlah pohon yang disadap bukanlah satu-satunya penentu banyak sedikitnya hasil yang diperoleh. Pengelolaan tanaman karet oleh petani dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pengelolaan Tanaman Karet oleh Petani di Lokasi Penelitian (*Management of Rubber Trees by Farmers in Research Location*)

No	Parameter yang diamati	Rata-rata	Max	Min
1	Kepemilikan lahan (Ha)	1,44	4	0,5
2	Umur tanaman (Th)	31,06	60	13
3	Jumlah pohon yang disadap (Phn)	426	1.200	140
4	Jumlah tenaga kerja (Org/kk)	2	3	1
5	Waktu kerja (Hr/bln)	18	30	7
6	Pengalaman kerja (Th)	25,10	56	2

Sedikitnya tenaga yang bekerja dalam suatu keluarga petani untuk melakukan usaha tani karet dikarenakan usaha tani karet cukup mudah dilakukan karena hanya berfokus pada kegiatan menyadap dan mengangkut hasil saja. Selain itu anak-anak mereka lebih diutamakan untuk bersekolah dan hanya membantu orangtua mereka setelah pulang sekolah saja. Variasi waktu sangat dipengaruhi oleh keadaan cuaca. Pada saat musim hujan hampir semua petani tidak melakukan kegiatan menyadap karet dan beralih ke pekerjaan lain seperti berladang, sawah dan kebun. Ada juga yang bekerja

sebagai buruh harian lepas, buruh dompeng dan lain-lain.

Pengalaman kerja adalah proses pembentukan pengetahuan atau keterampilan tentang metode suatu pekerjaan karena keterlibatan si pekerja itu sendiri dalam pelaksanaan tugas pekerjaan (Manullang, 2001). Selain itu, Ranupandojo (1984) dalam Munir *et al* (2005) menyatakan bahwa pengalaman kerja adalah ukuran tentang lama waktu atau masa kerja yang telah ditempuh seseorang dapat memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakannya dengan baik. Tabel 2 menunjukkan bahwa para petani tersebut sudah cukup berpengalaman

dalam melakukan usaha tani karet. Namun demikian, tingkat pengetahuan dan keterampilan petani dalam melakukan usaha tani karet bisa dikatakan relatif rendah. Hal ini terlihat dari penggunaan bibit yang masih mengandalkan dari cabutan alam, kegiatan pemeliharaan tanaman yang sangat minim termasuk didalamnya

kegiatan pemangkasan dan peremajaan tanaman yang tidak pernah dilakukan. Hal ini tentunya berdampak pada produktivitas karet yang dihasilkan.

Biaya Produksi

Besarnya biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha tani karet dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Biaya Usaha Tani Karet di Lokasi Penelitian (*Costs of Household of Farm Rubber In Research Location*)

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp/th/KK)	Persentase (%)
1	Biaya pemeliharaan	106.200,00	1,94
2	Biaya alat	81.442,00	1,48
3	Biaya akomodasi & transportasi	5.055.360,00	92,14
4	Biaya bahan pembeku	243.360,00	4,44
Jumlah	-	5.486.362,00	100
Rata-rata	-	1.371.590,50	-
Max	-	5.055.360,00	-
Min	-	81.442,00	-

Biaya pemeliharaan meliputi biaya pupuk dan pestisida. Jenis pupuk yang biasa digunakan adalah pupuk urea dan SP-36. Jenis pestisida adalah *Noxon*, *Basmilang* dan *Herbatop* yang dibeli di pasar terdekat. Biaya pemeliharaan ini relatif kecil (1,94%) karena tidak semua petani melakukan kegiatan pemeliharaan secara kimiawi. Hasil wawancara dari 100 responden hanya 35% yang melakukan pemeliharaan berupa pemupukan dan pengendalian gulma secara kimiawi, itupun dilakukan dengan intensitas yang sangat jarang (hanya sekali dalam setahun) selebihnya para petani melakukan pemeliharaan secara manual. Biaya alat untuk menyadap karet berupa parang, ember, dan pisau sadap. Besar kecilnya biaya peralatan yang dikeluarkan sangat tergantung pada masa pakai alat, semua alat tersebut di atas

masa pakainya lebih dari satu tahun. Namun ember dan parang dapat mencapai masa pakai > 5 tahun sedangkan pisau sadap bisa mencapai 1-5 tahun.

Biaya akomodasi dan transportasi makan dan minum dan kendaraan yaitu sepeda motor untuk mengangkut hasil getah karet. Jenis biaya ini paling besar (92,14%) yang dikeluarkan oleh responden. Ini disebabkan oleh jarak rumah dengan tempat lahan karet berada cukup jauh dan harga BBM yang cukup tinggi pada saat penelitian ini dilakukan sehingga berdampak pada tingginya harga sembako yang menyebabkan biaya untuk makanan menjadi lebih besar.

Jenis bahan pembeku karet yang digunakan adalah tawas dan asam cuka. Harga tawas sebesar Rp 7.000,00/kg dan asam cuka berkisar antara Rp 15.000,00-16.000,00 per botol. Pemakaian bahan

pembeku karet sangat bergantung pada jumlah lateks yang dihasilkan. Semakin banyak lateks yang dihasilkan maka keperluan akan bahan pembeku karet juga akan semakin besar.

Pendapatan Bersih Usaha Tani Karet

Produksi usaha tani karet berjumlah 182.040 kg/tahun dengan rata-rata per kepala keluarga (KK) sebesar 1.820,4 kg/tahun. Produksi terbesar berjumlah 7.920 kg/tahun dan terendah sebesar 288 kg/tahun. Karet dijual dalam bentuk

lembaran. Harga jual satuan karet antar responden cukup bervariasi tergantung dengan keadaan karet yang dijual (basah atau kering). Selain itu perbedaan harga jual di tingkat pedagang pengumpul di kampung dan di tingkat pedagang pengumpul besar (agen) menyebabkan perbedaan besarnya pendapatan yang diperoleh masing-masing responden. Pendapatan bersih dari usaha tani karet dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Pendapatan Bersih dari Usaha Tani Karet di Lokasi Penelitian (*Net Incomes of Farm Rubber In Research Location*)

No	Uraian	Rata-rata (Rp/KK/th)	Rata-rata per bulan (Rp/KK/Bln)	Keterangan
1	Penerimaan	17.200.500,00	1.433.375,00	-
2	Biaya usaha tani karet	5.149.891,00	429.157,58	-
3	Pendapatan bersih	12.050.609,00	1.004.217,42	-
4	Efisiensi (a)	$17.200.500,00/5.486.362,00 = 3,34$		Layak karena $a = 3,34 > 1$

Pendapatan dari usaha tani karet ini tergolong rendah karena mereka hanya melakukan pemeliharaan berupa pemupukan dan pengendalian gulma seadanya saja bahkan banyak tanaman karet yang tidak dipupuk sama sekali dari awal penanaman sampai panen. Nurlianti *et al* (2012) menyatakan bahwa perlakuan pemupukan memberikan pengaruh yang sangat nyata (baik) terhadap produksi lateks pada perkebunan karet yang dikelola oleh perusahaan dan rakyat. Walaupun pendapatan dari usaha tani karet ini relatif rendah, namun masih banyak hasil tembawang lainnya yang dimanfaatkan oleh petani. Misalnya gaharu, rotan, buah-buahan hutan seperti durian, rambutan, cempedak, kenari, dan buah-buahan lainnya. Hasil karet di

kawasan tembawang ini, apabila pendapatan bersihnya per tahun dikalikan dengan 50% dari total populasi petani karet yang ada (389 KK) maka akan diperoleh hasil yang relatif besar yaitu Rp 4.687.901,00/tahun. Sehingga usaha tani karet di kawasan tembawang ini layak diperhatikan juga oleh pemerintahan daerah Kabupaten Bengkayang.

Efisiensi Usaha Tani Karet

Efisiensi usaha tani karet (a) merupakan perbandingan antara besarnya penerimaan (R) dan besarnya biaya yang dikeluarkan (C) untuk melakukan usaha tani karet. Nilai efisiensi usaha tani karet adalah sebesar 3,34 (Tabel 3) atau $a = 3,34 > 1$, artinya usaha tani karet yang dilakukan oleh masyarakat petani di

Kelurahan Sebalo secara ekonomi layak/menguntungkan. Tingginya nilai efisiensi ini berarti bahwa penerimaan juga dapat ditingkatkan. Cara meningkatkan penerimaan sebenarnya dapat dilakukan dengan menambah jumlah produksi dan meningkatkan harga jual. Karena petani karet tidak bisa menentukan/mengendalikan harga jual karet maka hal yang paling mungkin dilakukan adalah dengan meningkatkan jumlah produksi karet, maksudnya menambah jumlah pohon karet dan melakukan pemeliharaan yang baik.

Penerimaan di Luar Usaha Tani Karet

Sumber-sumber penerimaan petani karet di Kelurahan Sebalo selain dari karet adalah berladang, bersawah, berkebun jagung, berkebun lada, berdagang kecil-kecilan (membuka warung), memelihara ternak seperti ayam, babi dan sapi, bekerja sebagai buruh baik itu buruh bangunan maupun buruh dompeng/*gejek* dan buruh harian tidak tetap sebagai pekerja lepas, dan lain-lain (Tabel 5). Sedangkan untuk hasil tembawang biasanya hanya digunakan untuk konsumsi keluarga dan tidak dijual.

Tabel 5. Rekapitulasi Penerimaan Petani di Luar Usaha Tani Karet di Lokasi Penelitian (*Recapitulation of Farmer Acceptance outside of Farm Rubber in Research Location*)

Sumber penerimaan	Jumlah (Rp/th)	Persentase (%)
Ladang	111.960.000,00	6,89
Sawah	284.130.000,00	17,51
Kebun jagung	25.836.000,00	1,59
Kebun lada	512.053.000,00	31,53
Berdagang	31.032.000,00	1,91
Memelihara ternak	335.799.000,00	20,68
Buruh	290.524.000,00	17,89
Lain-lain	32.480.000,00	2,00
Jumlah	1.623.814.000,00	100
Rata-rata	16.238.140,00	12,50

Kontribusi Usaha Tani Karet Terhadap Penerimaan Keluarga

Kontribusi usaha tani karet terhadap penerimaan keluarga petani cukup besar yaitu 51,44% (Tabel 6). Besarnya kontribusi usaha tani karet ini menunjukkan bahwa usaha tani karet

memiliki prospek yang cukup menjanjikan untuk dikembangkan lebih lanjut, pengembangan tersebut dari aspek pengelolaan tanaman karet dan juga pengolahan hasilnya sehingga penerimaan yang diperoleh akan lebih baik dari yang didapatkan sekarang.

Table 6. Kontribusi Usaha Tani Karet Terhadap Penerimaan Petani Di Lokasi Penelitian (*The Contribution of Farm Rubber Toward Acceptance of Farmers In Research Location*)

Uraian	Jumlah rata-rata (Rp/th)	Persentase (%)
Penerimaan dari usaha tani karet	17.200.500,00	51,44
Penerimaan di luar usaha tani karet	16.238.140,00	48,56
Total	33.438.640,00	100

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Tani Karet

Hasil analisis regresi diperoleh koefisien regresi sebagai berikut:

Tabel 7. Daftar Sidik Ragam Regresi Linier Berganda (*List Variance Of Multiple Linear Regression*)

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	F _{hitung}	$\frac{F_{tabel}}{0,05}$	Sig.	T _{hitung}	$\frac{T_{tabel}}{0,05}$	VIF
Konstanta	-5,054	2,800	23,729	2,70	.000 ^a	-1,805	4,303	
X ₁	3,133	1,496				2,094		1,211
X ₂	-	64.510,522				-1,374		1,036
X ₃	88.654,310	5.155,023				6,758		1,180
	34.839,582							

Tabel 7 diperoleh model persamaan regresi yaitu:

$$Y = - 5,054 + 3,133X_1 - 88.654,310X_2 + 34.839,582X_3.$$

Hasil analisis regresi diperoleh $F_{hitung} = 23,729$ dan $F_{tabel} (\alpha=0,05;100) = 2,70$ terlihat bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya faktor luas lahan, pengalaman kerja dan jumlah pohon karet yang disadap secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan petani karet, dengan koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,426.

Hasil uji t menunjukkan bahwa pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk luas lahan (X_1) diperoleh $t_{hit} = 1,908 < t_{tab (2;05)} = 4,303$ maka H_0 diterima, sama halnya dengan pengalaman kerja (X_2) diperoleh $t_{hit} = -1,614 < t_{tab (2;05)} = 4,303$ dimana H_a ditolak. Sedangkan jumlah pohon karet yang disadap (X_3) diperoleh $t_{hit} = 6,065 > t_{tab (2;05)} = 4,303$ maka H_a diterima.

Dapat disimpulkan bahwa jumlah pohon karet yang disadap berpengaruh secara parsial/individu terhadap pendapatan usaha tani karet. Sedangkan

luas lahan dan pengalaman kerja tidak memberikan pengaruh secara parsial/individu terhadap pendapatan dari usaha tani karet. Hal ini disebabkan karena jumlah pohon karet dengan luas lahan yang dimiliki tidak seimbang sebagaimana dijelaskan di atas. Selain itu, usaha tani karet yang dilakukan oleh para petani masih sangat sederhana dan pola pengelolaan tanaman karet baik dari segi penggunaan bibit, pemeliharaan tanaman maupun pemungutan hasil secara umum sama.

PENUTUP

Kesimpulan

Hasil penelitian terhadap petani karet di kawasan tembawang adalah sebagai berikut:

1. Total pendapatan bersih petani dari usaha menyadap karet sebesar Rp 1.171.413.831,-/tahun dimana rata-rata per kepala keluarga Rp 12.050.609,-/KK/tahun atau Rp 1.004.217,42/KK/bulan.
2. Tingkat efisiensi usaha tani karet yang dilakukan oleh petani cukup tinggi yaitu sebesar 3,14, artinya usaha tani karet yang dilakukan

- mereka secara ekonomi adalah layak/efisien/menguntungkan.
3. Kontribusi hasil karet terhadap penerimaan rumah tangga sebesar Rp 17.200.500,- (51,44%), sedangkan dari usaha di luar karet sebesar Rp 16.238.140,- (48,56%).
 4. Faktor luas lahan, pengalaman kerja, dan jumlah pohon karet yang disadap secara simultan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap naik turunnya pendapatan dari usaha tani karet dimana $F_{hit} = 23,729 > F_{tab} (\alpha=0,05;100) = 2,70$ dengan keeratan hubungan (R^2) sebesar 0,426 atau 42,6%.
 5. Variabel luas lahan dan jumlah pohon karet yang disadap memberikan pengaruh yang positif/nyata terhadap pendapatan usaha tani karet, namun variabel pengalaman kerja memberikan pengaruh yang negatif terhadap pendapatan usaha tani karet, dengan persamaan regresi : $Y = - 5,054 + 3,133X_1 - 88.654,310X_2 + 34.839.582X_3$.
 6. Jumlah pohon karet yang disadap setiap hari memiliki hubungan yang erat terhadap pendapatan usaha tani karet ($t_{hit} = 6,758 > t_{tab (2;05)} = 4,303$), sedangkan variabel luas lahan dan pengalaman kerja tidak menunjukkan hubungan yang erat, dimana luas lahan ($t_{hit} = 2,094 < t_{tab (2;05)} = 4,303$) dan pengalaman kerja ($t_{hit} = -1,374 > t_{tab (2;05)} = 4,303$).

Saran

Petani diharapkan melakukan pemeliharaan yang optimal terhadap tanaman karet yang dimiliki agar hasil

karet yang diperoleh bisa maksimal, dan usaha tani karet di kawasan tembawang ini layak untuk terus dikerjakan. Besarnya kontribusi hasil karet terhadap penerimaan keluarga petani, diharapkan pemerintah daerah dapat memberikan pembinaan kepada kelompok petani dalam hal usaha tani karet dan membantu masyarakat petani mengatasi masalah-masalah yang dihadapi terutama harga jual karet. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya memasukkan curahan tenaga kerja dan teknik pengolahan hasil oleh petani sebagai variabel yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan dari usaha tani karet ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bengkayang. 2013. *Kabupaten Bengkayang Dalam Angka 2012*. Bengkayang: BPS.
- Husinsyah. 2006. *Kontribusi Pendapatan Petani Karet Terhadap Pendapatan Petani Di Kampung Mencimai*. Jurnal EPP, Volume 3 No. 1, 2006.
- Lumangkun, Augustine., Uke Natalina., Ratih. 2012. *Pengelolaan Tembawang Oleh Masyarakat Di Dusun Landau Desa Jangkang Benua Kecamatan Jangkang Kabupaten Sanggau*. Seminar Nasional Agroforestri III, 29 Mei 2012. Diakses dari <http://bptaciamis.dephut.go.id/publikasi/file/Augustine%20L.%20dkk.pdf> tanggal 07 April 2014.
- Manullang M. 2001. *Manajemen Personalia*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.



- Munir MM, Dasril, Didit E. 2005. *Pengertian Pengalaman Kerja*. Diakses dari www.itjen.dkp.go.id/download/e-sinerji02_3mb.pdf tanggal 11 Juni 2014.
- Nurlianti., Nurseha., Soirin. 2012. *Pengaruh Pemupukan Terhadap Hasil Latek Pada Perkebunan Karet Yang Dikelola Oleh Perusahaan Dan Rakyat*. Jurnal Agroqua Volume 10 No. 2, Desember 2012.
- Rohaeni, Eni Siti. 2013. *Analisis Usahatani Berbasis Padi Dan Ternak Sapi Serta Kontribusi Pendapatan Terhadap Kebutuhan Hidup Layak Di Lahan Kering (Studi Kasus Di Desa Sumber Makmur, Kecamatan Takisung, Tanah Laut)*. Seminar Nasional Inovasi Teknologi Pertanian. Balai Pengkajian Tekonologi Pertanian Kalimantan Selatan.
- Wijayanti, Tetty dan Saefuddin. 2012. *Analisis Pendapatan Usahatani Karet (Hevea brasiliensis) Di Desa Bunga Putih Kecamatan Marang Kayu Kabupaten Kutai Kartanegara*. Jurnal Ziraah, Volume 34 No. 2, Juni 2012.